

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan proses panjang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia di masa depan (Umar Tirtarahardja, La Sula, 1998). Dalam mencapai kesuksesan seseorang perlu memiliki seperangkat keterampilan, karakteristik dan kepribadian, hal tersebut bisa didapatkan dengan belajar di pendidikan formal. Salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang misinya adalah menyiapkan tenaga kerja terampil di tingkat menengah dan memiliki kewenangan untuk mencocokkan bidang keahlian yang diusulkan untuk mengisi dunia pekerjaan seperti usaha sendiri atau terjun ke dunia industri (PP RI NO. 29 th 1990). Menurut Sersiana (2013) siswa sekolah menengah berada pada tahap eksplorasi dimana siswa perlu merencanakan pekerjaan mereka tergantung pada bidang keahlian, menentukan target dan dapat menggali sesuai bidang yang dipilih.

Fenomena yang ada saat ini menunjukkan bahwa siswa SMK yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara tepat waktu, ternyata berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan adanya siswa yang merasa tidak yakin dalam penuntasan akademik, contohnya dalam hal pengumpulan tugas atau project, mempersentasikan tugas di depan kelas tetapi belum ada bahan materinya, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran disekolah terlalu banyak, tugas yang baru sering menumpuk dengan tugas yang baru lagi, sehingga akan mengganggu semangat belajar siswa dan menimbulkan rasa akan kegagalan. Kemudian siswa sering merasakan mudah menyerah dalam pembelajaran, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gallagher, Golin & Kelleher, (1992) menjelaskan bahwa 52% dari siswa yang tercatat menunjukkan bahwa

memiliki masalah dengan perilaku kegigihan yang mengakibatkan rasa akan takut kegagalan dalam pembelajaran sekolah.

Dampak ketakutan akan hal kegagalan tidak banyak dipahami dan diketahui orang yaitu kemampuan untuk mengalahkan semangat serta kemauan seseorang untuk mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki (Gallagher, Golin & Kelleher, 1992). Atkinson (1978) menjelaskan bahwa kegagalan dalam mengerjakan tugas tertentu akan menjadikan konsekuensi yang negatif. Perasaan takut muncul dan dialami oleh siswa dalam situasi kompetitif dan diprediksi mungkin akan gagal. Kecenderungan dalam menghindari rasa gagal ditunjukkan lewat apa yang tidak dilaksanakan dan apa yang akan dilaksanakan oleh siswa. Kecenderungan siswa ini akan menimbulkan tingka laku menghindari dalam meminimalkan kecemasan dalam menghadapi evaluasi. Ketakutan akan kegagalan suatu individu akan berpengaruh dengan karakteristik tugas yang diberikan. Jika siswa diberikan tugas pada tingkat kesulitan yang berbeda-beda, siswa akan memilih tugas yang sangat mudah untuk dikerjakan atau sangat sulit, dan tidak memilih tugas yang sulit dikerjakan (Djaramah 2002).

Dari beberapa penjelasan yang ada, ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) merupakan suatu kecemasan atau kekhawatiran irasional yang muncul dalam diri individu sehingga berakibat akan menurunkan kepercayaan diri dan motivasi untuk menghadapi suatu hambatan (Ghufron & Risnawati 2011). Kegagalan akademik dapat disebabkan oleh kurangnya semangat dalam belajar, kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan, tidak dapat mengelola waktu, tidak ada motivasi diri, kurangnya bersosialisasi terhadap lingkungan, kurang fokus dalam pembelajaran, kurang aktif di kelas (Oetary, 2018). Kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan dalam bidang akademik dapat menyebabkan siswa mengembangkan perasaan takut gagal, sehingga siswa akan berusaha menghindari kegagalan dengan cara menentukan tujuan mereka jauh di bawah potensinya, merasa cemas, dan tidak termotivasi dalam belajar (Ahmad, 2017).

Gullota & Adams (2005) mengidentifikasi faktor penghambat sebagai penyebab kegagalan akademik yakni faktor yang berasal dari internal dan

eksternal. Faktor internal seperti bolos sekolah, mencontek, tidak mengerjakan tugas. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh negatif kenakalan teman sebaya, kurang adanya dukungan keluarga, rendahnya status ekonomi keluarga, status ekonomi sosial lingkungan tempat tinggal, serta kurang adanya harapan berprestasi. Apabila faktor – faktor tersebut tidak dapat ditangani dengan baik maka tidak menutup kemungkinan kegagalan tersebut akan menyebabkan siswa menjadi tertekan. Seperti yang disebutkan oleh Schunk (2012) yang mengatakan bahwa akibat dari kegagalan dalam bidang akademik akan memunculkan sikap menyerah dalam diri siswa jika tidak diatasi dengan optimal.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Duckworth, *et al.*, (2011) dimana dalam penelitiannya menguji secara empirik peserta kompetisi *National Spelling Bee*. Hasilnya terlihat bahwa peserta dengan kegigihan atau *grit* yang lebih tinggi pada kompetisi *National Spelling Bee* memiliki jumlah jam kumulatif latihan yang lebih banyak daripada yang lain sehingga pada akhirnya mampu mendukung sepenuhnya terhadap peringkat akhir kompetisi serta mencapai suatu keberhasilan. Hal tersebut membuktikan bahwa kegigihan dapat menjadi salah satu prediktor dalam pencapaian keberhasilan individu.

Kegigihan (*grit*) diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang (Duckworth, *et al.*, 2007). Siswa dipandang perlu untuk menumbuhkan kegigihan agar mereka dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan konsisten. Sedangkan menurut kamus Merriam-Webster, *grit* dalam konteks perilaku didefinisikan sebagai “ketegasan karakter; semangat gigih”. Dapat diartikan bahwa kegigihan merupakan suatu aspek kepribadian yang ditandai dengan adanya usaha untuk mencapai suatu tujuan meskipun adanya suatu hambatan atau kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut (Duckworth 2007).

Kegigihan juga terbukti menjadi salah satu prediktor keberhasilan siswa dalam pencapaian kesuksesan akademik siswa dibandingkan dengan skor kecerdasan (IQ) dan bakat yang dimiliki siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth & Quinn (2009) bahwa kegigihan

telah terbukti lebih efektif untuk menjelaskan keberhasilan atau kesuksesan yang dicapai siswa dibandingkan dengan skor kecerdasan (IQ) yang dimilikinya. Selain itu diperkuat juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maksum (2013) bahwa seseorang atau siswa yang memiliki skor kecerdasan (IQ) tinggi tidak selalu memperoleh kesuksesan. Bahkan terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah namun terbukti memiliki kinerja di atas ekspektasi mereka, ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat menjadi prediktor keberhasilan siswa.

Duckworth (2018) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek penting yang ada di dalam kegigihan yakni konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*). Konsistensi minat (*passion*) diartikan sebagai seberapa konsisten usaha individu untuk mencapai suatu tujuan, dan ketekunan usaha (*perseverance*) berarti seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuan dan berapa lama individu dapat mempertahankan usahanya. Ketika seorang individu memiliki kegigihan maka individu tersebut akan mengejar hal yang diinginkan seperti berlari marathon, dan akan berusaha mempertahankannya walaupun mengalami kekecewaan dan kebosanan. (Duckworth, *et al.*, 2007). Ketika seorang individu yang memiliki kegigihan yang tinggi (*gritty*) akan menetapkan pencapaian akademik sebagai tujuannya dan mengejar target tersebut meskipun mengalami berbagai tantangan dan beberapa kegagalan. Individu yang *gritty* juga bersedia mencurahkan usaha (*effort*) serta perhatian (atensi) yang lebih besar demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkannya (Silvia, *et al.*, 2013; Kalia, *et al.*, 2018).

Duckworth (2018) mengemukakan ketika individu memiliki konsistensi serta usaha yang gigih dalam pencapaian tujuan maka akan mencapai suatu keberhasilan. Karena keberhasilan atau kesuksesan ditentukan oleh usaha yang dilakukan untuk meraih tujuan, dan kegigihan untuk terus berjuang. Ia juga merumuskan bahwa jika bakat dibarengi dengan usaha maka akan menghasilkan keterampilan. Sedangkan jika keterampilan dibarengi oleh usaha maka akan menghasilkan pencapaian prestasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bakat tanpa adanya suatu usaha maka akan sia – sia. Seberapa besar usaha yang dilakukan

oleh individu untuk mengasah bakat dan meningkatkan keterampilannya itulah yang akan menentukan keberhasilan seorang individu.

Ketika siswa memiliki sikap mudah menyerah dan tidak gigih akan memunculkan pemikiran yang irasional. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan Dweck ketika individu memiliki pemikiran yang irasional (*fixed belief*) maka individu tersebut akan menganggap kegagalan adalah suatu hal yang permanen yang dapat menghambat kesuksesannya. Tetapi ketika individu tersebut memiliki pikiran yang rasional (*growth mindset*) maka individu tersebut dapat mengembangkan kegigihan didalam dirinya (Dweck, 2010; Duckworth, *et al.*, 2007).

Menurut Duckworth (2018), grit dapat tumbuh dan berkembang pada diri seseorang melalui beberapa faktor diantaranya, pola asuh, lapangan bermain, dan budaya. Pola asuh (*parenting and sosial support*) diartikan sebagai authoritative (berwibawa), karena pengasuhan authoritative dapat mengetahui secara akurat kebutuhan psikologis anak. Pengasuhan authoritative juga mampu memahami bahwa anak-anak membutuhkan cinta, batasan, dan ruang gerak untuk mencapai potensinya. Lapangan bermain (*the playing fields*) diartikan sebagai individu dapat dilatih dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ataupun kursus-khusus yang sesuai dengan minat individu. Budaya (*culture*) dapat diartikan individu yang ingin memiliki grit perlu menemukan budaya grit dalam sebuah organisasi atau komunitas yang anggota-anggotanya juga memiliki grit yang tinggi.

Program layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan khususnya untuk meningkatkan semangat belajar siswa agar mencapai prestasi akademik yang maksimal. Tindakan yang mampu melatih semangat siswa yang dapat dilakukan oleh konselor/guru BK adalah memberikan bimbingan klasikal mengenai keyakinan atas konsistensi minat dan usaha yang keras atas bertahannya terhadap suatu tujuan, sehingga siswa memiliki sikap pantang menyerah dan tidak memiliki pemikiran akan ketakutan gagal akademik (Gullota & Adams 2005). Siswa membutuhkan bimbingan untuk menuntun mereka menjadi individu yang siap menghadapi masa depan, memiliki rasa semangat dan tidak mudah menyerah akan sebuah tantangan dihidupnya, karena ketika

individu memiliki konsistensi serta usaha yang gigih dalam pencapaian tujuan maka akan mencapai suatu keberhasilan (Duckworth 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini akan diarahkan pada profil atau gambaran kegigihan remaja di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya. Diharapkan dengan profil grit dapat berguna bagi layanan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang pribadi agar dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kegigihan remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nurul et al., (2008) bahwa pengukuran dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah serta mengembangkan program untuk meningkatkan kegigihan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu :

Kegigihan (Grit) akan memberikan pengaruh yang baik untuk perkembangan siswa. Ketika seorang individu yang memiliki kegigihan yang tinggi akan menetapkan pencapaian akademik sebagai tujuannya dan mengejar target tersebut meskipun mengalami berbagai tantangan dan beberapa kegagalan. Individu yang kegigihannya tinggi juga bersedia mencurahkan usaha serta perhatian yang lebih besar demi tercapainya tujuan dan minat yang telah ditetapkannya. Selain itu siswa akan mempunyai kemampuan dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya tanpa dipenuhi akan rasa ketakutan kegagalan dalam menilai diri. Tetapi pada kenyataannya, dilihat dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang, masih ada siswa yang memiliki tingkat kegigihannya yang rendah, contohnya dalam hal pengumpulan tugas atau project, mempersentasikan tugas di depan kelas tetapi belum ada bahan materinya, mengulur-ulur waktu pengumpulan tugas. Perasaan takut gagal akan memicunya pada tingkat kegigihan yang rendah, salah satunya diakibatkan karena

tidak memiliki rasa keyakinan terhadap diri sendiri untuk mampu bertahan dalam perjalanan panjang belajar.

Permasalahan siswa yang muncul karena kurangnya grit dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya inteligensi, kondisi fisik, motivasi belajar, dan lingkungan belajar, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Meskipun individu itu memiliki inteligensi yang tergolong tinggi, kondisi fisik, serta lingkungan belajar yang mumpuni dan dapat mendukung belajar, tanpa adanya grit maka individu itu tidak dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat kegigihan (*grit*) pada siswa SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana perbedaan tingkat kegigihan (*grit*) dilihat dari jenis kelamin pada siswa SMK Negeri di Kota Tasikmalaya ?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan konseling terhadap kegigihan (*grit*) remaja ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kegigihan pada siswa SMK Negeri di Kota Tasikmalaya. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kegigihan pada siswa SMK Negeri di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui perbedaan kegigihan dilihat dari jenis kelamin pada siswa SMK Negeri di Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan konseling terhadap perilaku kegigihan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan data kajian hasil penelitian mengenai kegigihan (*grit*) dan memberikan sumbangan pada keilmuan bimbingan dan konseling terhadap remaja khususnya siswa di SMK Negeri Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru Bimbingan dan Konseling.

Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru bimbingan dan konseling dapat memahami pentingnya layanan untuk membantu siswa yang mengalami kegigihan (*grit*), sehingga guru bimbingan dan konseling dapat memaksimalkan pemberian layanan.

b) Bagi Peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan referensi dan dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kegigihan (*grit*).

